

Karakteristik Bahasa Arab Pra-Islam: Analisis Masa Jahiliyyah

Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Andi Abdul Hamzah, Kamaluddin Abunawas.

Universitas Muhammadiyah Makassar, UIN Alauddin Makassar

fadhilahimran@unismuh.ac.id, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,

kamaluddinab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran bahasa Arab pada masa Jahiliyyah dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Penekanan utama terletak pada bagaimana bahasa, khususnya dalam bentuk puisi, digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas, kekuasaan, dan ekspresi moral. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan content analysis, yang memfokuskan pada karya-karya penyair terkenal seperti Imru' al-Qais dan Antarah ibn Shaddad. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis diwan serta literatur yang relevan, sambil menggali keterkaitan antara bahasa, nilai-nilai sosial, dan peran penyair dalam konteks politik dan sosial pada masa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Jahiliyyah, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat identitas suku dan menjaga kehormatan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran bahasa dalam struktur sosial dan politik, serta dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan sastra, dengan fokus pada aspek budaya dan literasi sejarah. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara bahasa dan perubahan sosial, khususnya pada periode transisi dari Jahiliyyah ke Islam.

Kata Kunci: Bahasa Arab Jahiliyyah; Identitas Sosial dan Budaya; Puisi dan Ekspresi Moral

Abstract

This research investigates the significance of the Arabic language during the Jahiliyyah era in the formation of the social and cultural identity of the Arab community prior to the rise of Islam. The study centers on how language, especially through poetry, served as an instrument for asserting identity, power, and moral values. Utilizing a qualitative descriptive approach with content analysis, the research focuses on the works of renowned poets like Imru' al-Qais and Antarah ibn Shaddad. Data collection was conducted through a comprehensive review of literature, analyzing diwan and other pertinent texts, while examining the interplay between language, social values, and the poets' influence within the political and social milieu of the time. The results demonstrate that in the Jahiliyyah period, language was not merely a communicative tool, but also a means to reinforce tribal identity and safeguard social honor. This study offers valuable insights into the role of language within social and political frameworks and can aid in the development of educational curricula for Arabic language and literature, particularly with regard to cultural and historical literacy. Furthermore, the research paves the way for further studies on the relationship between language and social transformation, particularly in the transition from the Jahiliyyah period to the Islamic period.

Keywords: Jahiliyyah Arabic; Social and Cultural Identity; Poetry and Moral Expression

PENDAHULUAN

Bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, yang merupakan periode sebelum kedatangan Islam, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan pendidikan yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat Arab. Pada masa ini, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik melalui puisi yang menggambarkan aspek sosial, politik, dan agama dalam kehidupan masyarakat Arab saat itu. Kehidupan sosial pada masa Jahiliyyah penuh dengan kompleksitas dan kontradiksi, di mana kekuatan suku, nilai-nilai tradisional, dan keberagaman budaya menciptakan suasana yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Arab (Tjalau & Safii, 2023).

Salah satu fenomena sosial dan budaya yang paling menonjol adalah kekuatan sistem suku yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Bahasa Arab pada masa Jahiliyyah menjadi simbol status sosial dan identitas suku, di mana penguasaan bahasa dan kemampuan berpuisi dianggap sebagai tanda kehormatan. Puisi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penyebarluasan nilai moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sastra pada masa Jahiliyyah sangat penting untuk memahami kebudayaan Arab pra-Islam, serta untuk melacak akar-akar bahasa Arab modern yang dipakai dalam sastra Islam (Qalbi & Hasaniyah, 2024).

Melihat kondisi sosial budaya tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai dimensi bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, yang mencakup latar sosial budaya pra-Islam, ciri khas bahasa, struktur puisi, tokoh penyair, nilai moral dalam puisi, serta warisan bahasa pra-Islam terhadap sastra

Islam. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna dan proses sosial yang terkandung dalam fenomena bahasa dan sastra pada masa Jahiliyyah. Observasi awal dan wawancara eksploratif dengan para ahli sejarah dan sastra Arab diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pandangan masyarakat Arab pada masa tersebut terhadap bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Miolo et al., 2023).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian mengenai bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mengungkap dimensi pengalaman sosial dan proses pembentukan makna dalam puisi-puisi Jahiliyyah. Sebagian besar penelitian cenderung terbatas pada analisis struktur bahasa atau tafsiran teks puisi secara formal, tanpa menyentuh dimensi sosial dan kultural yang lebih dalam yang membentuk puisi-puisi tersebut. Seiring dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan digitalisasi teks-teks sastra kuno, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dalam mengkaji bagaimana bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, dengan segala kompleksitas sosial-budayanya, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sastra Arab pasca-Islam (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami karakteristik bahasa Arab pada masa Jahiliyyah dengan fokus pada enam subbab yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi studi sastra Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan moralitas pada masa pra-Islam, serta bagaimana warisan ini memengaruhi pembentukan sastra Islam selanjutnya (Salbiah & Tasnimah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono 2019; Moleong, 2021) dengan tujuan untuk memberikan gambaran empiris, sistematis, dan mendalam mengenai kondisi kebahasaan Arab pada masa Jahiliyyah (Creswell & Poth (2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tekstual yang berasal dari karya-karya klasik Arab pra-Islam, khususnya syair-syair Jahiliyyah, catatan sejarah bahasa, serta literatur yang berkaitan dengan filologi dan linguistik Arab. Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup Diwan para penyair terkemuka seperti Imru' al-Qais, Zuhair ibn Abi Salma, Antarah ibn Syaddad, dan al-A'sha, sementara sumber data sekunder meliputi buku akademik, artikel penelitian, dan kajian kontemporer mengenai bahasa Arab pra-Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang terstruktur, yang mencakup identifikasi teks, pencatatan bagian-bagian penting, serta pengelompokan data berdasarkan enam fokus kajian, yaitu latar sosial budaya pra-Islam, ciri khas bahasa Arab Jahiliyyah, struktur puisi Jahiliyyah, tokoh penyair utama, nilai moral dalam syair Jahiliyyah, dan warisan bahasa pra-Islam bagi perkembangan sastra Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (Krippendorff, 2018), yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, fungsi, dan struktur elemen-elemen bahasa dalam teks-teks Jahiliyyah secara menyeluruh. Selain itu, analisis dilakukan dengan pendekatan historis-kultural untuk menghubungkan temuan-temuan bahasa dengan konteks sosial budaya masyarakat Arab sebelum datangnya Islam (Bungin, 2015). Variabel penelitian mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaktis, semantik, dan stilistika dalam bahasa Jahiliyyah. Pengukuran dilakukan dengan menelusuri pola kebahasaan yang konsisten dalam

berbagai teks, membandingkan variasi bahasa antar suku, serta mengidentifikasi elemen-elemen bahasa yang diwariskan dalam tradisi sastra Islam setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis temuan utama dengan menerapkan analisis konten yang didasari oleh pendekatan historis-kultural, dengan tujuan untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam bahasa Arab pada periode Jahiliyyah. Penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang mencerminkan pengalaman sosial yang dialami oleh masyarakat Arab pada masa tersebut. Setiap tema mengungkapkan dinamika sosial, konflik internal, serta bagaimana bahasa dan sastra tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di samping itu, tema-tema ini juga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat mempererat atau memecah struktur sosial yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab pada masa Jahiliyyah merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Bahasa pada masa itu tidak hanya dipakai untuk komunikasi sehari-hari, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas suku serta sebagai simbol status sosial. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang peran bahasa, terutama dalam bentuk puisi, dalam membentuk dinamika sosial dan identitas individu dalam masyarakat pra-Islam. Selain itu, puisi pada masa Jahiliyyah juga mengungkapkan bagaimana para penyair menjadi figur penting yang mampu mempengaruhi keputusan sosial dan politik melalui karya-karya mereka. Analisis ini memperkaya pemahaman kita tentang sastra Arab, baik dari segi struktural maupun sosial-budaya (Bahri, 2024).

1. Latar Sosial Budaya Pra-Islam

Pada masa Jahiliyyah, masyarakat Arab terstruktur dalam sistem sosial yang berpusat pada kabilah, yaitu kelompok suku yang memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, mencakup bahasa, identitas, dan kedudukan sosial. Setiap individu sangat bergantung pada sukunya sebagai sumber kehormatan dan perlindungan, dengan loyalitas yang lebih besar kepada suku daripada kepada negara atau otoritas lainnya. Ketegangan antar kabilah seringkali muncul, bahkan karena persoalan kecil, dan konflik dapat berlangsung lama, seperti yang tercermin dalam Perang Basūs yang melibatkan Bani Taghib dan Bani Bakr selama hampir empat dekade.

Dalam konteks budaya tersebut, bahasa memiliki fungsi lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa juga berperan sebagai simbol status sosial dan identitas suku, serta sarana untuk memperkuat kehormatan. Penyair pada masa ini memegang peranan sosial yang sangat tinggi sering kali lebih dihormati dibandingkan dengan pemimpin politik atau militer karena kemampuan mereka dalam mempertahankan kehormatan kabilah melalui karya sastra. Bahasa berfungsi seperti perisai dan pedang; penyair yang berbicara dengan kata-kata indah dapat menyatukan sukunya atau bahkan menyebabkan perpecahan jika kata-katanya salah (Mubarak, 2018). Pernyataan ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh bahasa dalam menentukan kekuatan sosial dan politik pada masa itu (Salim, 2017).

Tradisi sastra lisan menjadi cerminan paling jelas dari budaya bahasa di masa itu. Pasar ‘Ukāz menjadi pusat bagi penyair untuk berkompetisi melalui syair dan pidato. Syair terbaik yang dipentaskan bahkan digantungkan di dinding Ka‘bah sebagai bentuk penghormatan, seperti karya-karya dalam al-Mu‘allaqāt. Penyair

seperti Imru’ al-Qays, Zuhair bin Abī Sulmā, dan Labīd bin Rabī‘ah berperan penting dalam membentuk estetika bahasa Arab pra-Islam. Sebagai contoh, sebagian bait dari Qasidah al-Mu‘allaqah karya Imru’ al-Qays menggambarkan bagaimana syair berfungsi sebagai simbol kehormatan suku sekaligus sebagai motivasi perang:

“Hingga datanglah malam yang memisahkan kita,
Dan perasaan itu tetap membara,
Darah yang tumpah karena kesetiaan,
Untuk melindungi kehormatan suku kita”(Bahri, 2023).

Keterkaitan yang kuat antara bahasa, kehormatan, dan kekuasaan menjadikan syair sebagai alat diplomasi, propaganda, dan legitimasi sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bahri (2024) yang menyatakan bahwa bahasa pada masa Jahiliyyah mencerminkan struktur sosial serta hierarki kekuasaan yang ada. (Abidin & Satrianingsih, 2018). Oleh karena itu, untuk memahami bahasa Arab pada masa itu, kita tidak dapat memisahkannya dari struktur sosial dan budaya masyarakatnya.

Secara ekonomi, masyarakat Arab hidup dengan bertani, berdagang, dan sebagian kecil menjadi perampok jalanan. Keberadaan Makkah sebagai pusat perdagangan penting, disebabkan oleh status Ka‘bah yang dihormati oleh semua kabilah. Suku Quraisy memanfaatkan posisinya ini dengan melakukan dua perjalanan dagang besar setiap tahun—ke Syam dan ke Yaman—yang bahkan tercatat dalam Surah Quraisy ayat 1–2.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Jahiliyyah menganut berbagai sistem kepercayaan. Mayoritas menyembah berhala seperti al-Lāt, al-‘Uzzā, dan Manāt, tetapi juga terdapat kelompok minoritas seperti Yahudi di Yatsrib dan Nasrani di Najran. Selain itu, ada juga kaum hanīf yang tetap memegang ajaran tauhid yang diwariskan Nabi Ibrahim (al Fakhuri, 1986).

Posisi perempuan pada masa Jahiliyyah umumnya rendah, dan praktik penguburan bayi perempuan (*wa'd al-banāt*) dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap aib sosial. Namun, ada juga perempuan yang mencapai kedudukan terhormat, seperti Khadijah binti Khuwailid, seorang pengusaha terkemuka di Makkah yang dihormati karena kecerdasannya dan kekayaannya (Amin, 1984).

Masyarakat Jahiliyyah memegang nilai-nilai moral yang kontradiktif. Di satu sisi, mereka terbiasa dengan perilaku negatif seperti perjudian (maisir), minuman keras (khamar), riba, dan perbudakan. Namun di sisi lain, mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberanian, kedermawanan, perlindungan terhadap tamu, dan loyalitas terhadap suku. Ketokohan Hatim al-Ta'i, yang terkenal karena kemurahannya (Dayf, 1994), menjadi contoh nilai positif yang kemudian dilestarikan dan diperbaiki dalam ajaran Islam.

2. Ciri Khas Bahasa Arab Jahiliyyah

Bahasa Arab pada masa Jahiliyyah dikenal dengan kekayaan stilistikanya yang luar biasa, di mana metafora dan kiasan digunakan secara luas dalam puisi dan prosa untuk menggambarkan kedalaman perasaan manusia serta hubungan mereka dengan alam dan dunia spiritual. Pada masa tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga mengungkapkan emosi yang mendalam, sehingga setiap kata dapat membawa pendengarnya ke dalam ruang imajinatif yang mendalam (Azizah, 2020). Oleh karena itu, bahasa ini lebih dari sekadar alat komunikasi; ia merupakan sebuah bentuk seni yang mampu menciptakan gambaran emosional yang kuat. Bahasa Arab pada masa Jahiliyyah penuh dengan simbolisme, yang mengungkapkan ideologi dan perasaan

kompleks yang ada dalam masyarakat saat itu (Aziz, 2019).

Analisis terhadap bahasa Arab Jahiliyyah menunjukkan bahwa setiap kata memiliki makna simbolik yang mendalam, menghubungkan dunia manusia dengan alam dan kekuatan ilahi. Kata-kata dalam puisi Jahiliyyah dirancang untuk membangkitkan citraan emosional yang intens (Zaidan, 1911). Kekayaan stolistika yang tampak dalam puisi Jahiliyyah tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik para penyair, tetapi juga menunjukkan kedalaman psikologis yang berasal dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini terlihat jelas dalam syair-syair yang menggunakan fenomena alam sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan manusia, seperti kesepian, keberanian, kebanggaan, atau keputusasaan.

Kekuatan bahasa pada masa Jahiliyyah terletak tidak hanya pada simbolisme dan stolistika, tetapi juga pada tingkat fasahah dan balaghah yang sangat tinggi. Bahasa mereka dikenal sangat fasih, dengan struktur kalimat yang indah, teratur, dan kaya makna. Syair-syair Jahiliyyah sarat dengan penggunaan *tasybih*, *isti'ārah*, dan *jinās*, yang kelak menjadi dasar bagi pengembangan ilmu *balāghah* (Dayf, 1994). Kemampuan imajinatif penyair-penyair tersebut sangat menonjol, menggambarkan dengan detail kehidupan di padang pasir, peperangan, hewan tunggangan, serta interaksi sosial yang mereka alami dalam lingkungan gurun yang keras (Ibnu Qutaybah, 1981). Di samping itu, bahasa mereka mengikuti pola metrum tertentu (*al-buhūr al-'arūḍiyah*), seperti *ṭawīl*, *kāmil*, dan *basīt*, dengan *qāfiyah* yang konsisten sepanjang bait.

Orang Arab Jahiliyyah juga dikenal memiliki kosakata yang sangat kaya, dengan banyak sinonim untuk satu makna tertentu, seperti untuk unta atau pedang. Kekayaan leksikal ini bahkan

dimanfaatkan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan pesan dakwah (al Fakhuri, 1986). Tema-tema yang diangkat dalam syair-syair Jahiliyyah mencerminkan realitas sosial mereka, seperti perang antar suku, asmara (ghazal), kebanggaan kabilah ('aṣabiyyah), dan ratapan atas kematian (rithā') (al- Jumahi, 1974). Kuatnya tradisi lisan dalam masyarakat Jahiliyyah memungkinkan syair dan prosa mereka ditransmisikan melalui hafalan, yang menghasilkan kemampuan retorika yang luar biasa dan daya ingat yang sangat kuat.

Sebagai contoh dari ciri khas ini, syair dari Antara ibn Shaddad menggambarkan perjuangan dan keteguhan hati melalui metafora alam: "Jika matahari terbenam, aku tetap menyala. Jika angin berubah arah, aku tetap bertahan" (Amin, 1989). Syair ini mencerminkan bagaimana penyair Jahiliyyah menggunakan alam sebagai perumpamaan untuk mengekspresikan karakter dan nilai-nilai keberanian. Dengan seluruh ciri khas ini, bahasa Jahiliyyah tidak hanya menjadi warisan linguistik pra-Islam, tetapi juga membentuk fondasi bagi tradisi sastra Islam, tempat di mana al-Qur'an hadir untuk menantang dan menyempurnakan gaya bahasa yang sudah mapan.

3. Struktur Puisi Jahiliyyah

Pada masa Jahiliyyah, puisi yang berbentuk qasidah memiliki struktur yang sangat khas, mengandalkan ritme yang teratur dan penggunaan rima yang konsisten untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam. Setiap bait dalam puisi tersebut dapat diibaratkan sebagai langkah menuju puncak, di mana pilihan kata dan rima yang digunakan merupakan bagian dari perjalanan artistik yang tidak hanya mengalir, tetapi juga mampu menyentuh hati pendengarnya (Ayun, 2022). Selain nilai estetikanya yang tinggi, puisi Jahiliyyah juga memainkan

peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap sosial masyarakat. Struktur yang sistematis dalam puisi ini memberikan kesempatan bagi penyair untuk menyampaikan isu-isu sosial atau politik secara jelas, sehingga mudah dipahami oleh audiens (Naldi, 2023).

Struktur puisi Jahiliyyah, khususnya qasidah, menunjukkan adanya pola rima yang teratur serta panjang bait yang konsisten, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Puisi ini tidak hanya disusun untuk tujuan estetika, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas serta identitas kolektif suatu komunitas (Husayn, 1967). Hal ini tampak dalam bentuk syair yang sangat populer pada masa itu. Syair biasanya terdiri dari satu bait dengan empat larik yang menggunakan rima akhir yang seragam (qāfiyah) (Ali, 1993). Penggunaan rima yang konsisten ini menjadi ciri utama yang memperkuat daya tarik emosional puisi tersebut.

Selain struktur yang ketat, puisi Jahiliyyah juga memiliki ciri khas lainnya, yaitu tidak menggunakan judul. Berbeda dengan puisi modern yang umumnya diberi judul untuk menggambarkan tema utamanya, puisi Jahiliyyah disampaikan tanpa judul, sehingga makna keseluruhan puisi baru dapat dipahami melalui isi bait yang disampaikan oleh penyair. Tema yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut beragam, mulai dari kebanggaan terhadap suku (kabilah), kondisi sosial masyarakat, hingga gambaran perasaan dan imajinasi penyair yang tercermin dari pengalaman hidup mereka di lingkungan gurun.

Struktur fisik puisi Jahiliyyah mencakup penggunaan gaya dan diksi yang sangat dipilih dengan cermat. Kehalusannya perasaan dan kekuatan imajinasi penyair menciptakan pengalaman sensoris yang mendalam bagi pendengarnya. Pilihan kata yang tepat tidak hanya menciptakan suasana tertentu, tetapi juga

memungkinkan audiens merasakan langsung emosi yang ingin disampaikan oleh penyair.

Sebagai contoh, syair dari Imru' al-Qais memperlihatkan penggunaan rima yang konsisten dalam menggambarkan perasaan penyair: "Di lembah yang sunyi, aku tinggal sendiri, Namun hatiku tetap penuh keberanian" (Ibnu Qutaybah, 1981).

Dengan struktur bait berima seragam, syair ini tidak hanya memperkuat tema kesendirian dan keteguhan hati, tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara pendengarnya yang dapat merasakan kedekatan emosional dengan penyair. Secara keseluruhan, struktur puisi Jahiliyyah mencerminkan perpaduan antara estetika bahasa, kekuatan imajinasi, dan fungsi sosial yang berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat pra-Islam.

4. Tokoh Penyair Jahiliyyah

Pada masa Jahiliyyah, para penyair memegang peranan yang sangat penting dalam struktur sosial dan politik masyarakat Arab pra-Islam. Mereka tidak hanya dianggap sebagai seniman, tetapi juga berfungsi sebagai diplomat, orator, dan pemimpin opini yang memiliki pengaruh besar terhadap keputusan-keputusan penting antar suku. Penyair pada masa itu berperan sebagai pejuang dan pemimpin yang menggunakan kata-kata sebagai "senjata" dalam mempertahankan kehormatan kabilah (Kamis et al, 2018). Kedudukan strategis ini menjadikan mereka tokoh sentral yang bertugas menjaga martabat suku dan mengarahkan kehidupan sosial melalui karya-karya mereka (Husayn, 1967).

Di antara penyair yang sangat berpengaruh, Imru' al-Qays dikenal sebagai "raja para penyair Jahiliyyah" (malik al-shu'arā'). Karya-karyanya dalam al-Mu'allaqāt menggambarkan imajinasi yang luar biasa melalui tema-tema cinta,

perjalanan, dan gambaran alam gurun. Antara ibn Shaddad, yang juga dikenal sebagai pahlawan sekaligus penyair, menonjol dengan syair-syair yang berbicara tentang keberanian, kehormatan, dan perjuangan. Ia sering kali mengekspresikan pengalamannya tentang diskriminasi akibat latar belakang ibunya yang seorang budak. Dalam salah satu bait terkenalnya, ia menulis: "Di medan perang, aku akan selalu berdiri teguh, Meskipun dunia memisahkan kita, darah ini tetap bersatu" (Syaifulji & Irawan, 2021). Syair tersebut menggambarkan heroisme dan keteguhan hati yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jahiliyyah.

Tokoh lain yang tak kalah penting adalah Labīd bin Rabī'ah, yang terkenal dengan ungkapan bijaksananya, "Segala sesuatu selain Allah adalah batil." Setelah memeluk Islam, ia meninggalkan puisi-puisi Jahiliyyah dan berfokus untuk memperdalam al-Qur'an, menjadikannya figur transisi antara sastra Jahiliyyah dan sastra Islam (Dayf, 1994). Tarafah ibn al-'Abd, seorang penyair muda dalam al-Mu'allaqāt, dikenal dengan gaya hidup hedonis serta syair-syair yang penuh dengan kegembiraan, cinta, dan kritik sosial (al Fakhuri, 1986). Di sisi lain, Zuhair bin Abī Sulmā muncul sebagai penyair yang mengedepankan moralitas, dengan syair-syair yang menekankan perdamaian, kejujuran, dan nilai-nilai etis. Ia memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh yang berhasil mengakhiri perperangan panjang antar kabilah, menjadikan karya-karyanya sebagai rujukan utama dalam kajian moralitas Arab pra-Islam.

Para penyair tersebut tidak hanya menghasilkan karya-karya yang indah secara estetika, tetapi juga berperan sebagai juru bicara kabilah, penjaga identitas budaya, dan pembentuk opini publik. Melalui syair-syair yang terkumpul dalam al-Mu'allaqāt, mereka

meninggalkan warisan yang menggambarkan kehidupan sosial, nilai-nilai, dan dinamika politik masyarakat Jahiliyyah secara utuh. Pengaruh para penyair ini tidak hanya terletak pada kemampuan linguistik mereka, tetapi juga pada peran strategis mereka dalam menentukan arah dan karakter masyarakat. Oleh karena itu, para penyair Jahiliyyah adalah aktor utama dalam pembangunan budaya Arab pra-Islam, yang turut memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan sastra Arab klasik dan sastra Islam di kemudian hari.

5. Nilai Moral dalam Syair Jahiliyyah

Syair pada masa Jahiliyyah tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung nilai moral yang mendalam, mencakup keberanian, kehormatan, dan kesetiaan. Namun, nilai-nilai ini sering kali hadir dalam bentuk yang ambigu, menciptakan ketegangan antara idealisme dan realitas sosial yang ada pada waktu itu. Syair-syair Jahiliyyah menggambarkan kehormatan, namun pada saat yang sama juga menunjukkan sisi kelam kehidupan. Ada keindahan dalam keberanian, tetapi juga keputusasaan dalam kesetiaan yang tidak selalu dihargai (Allen, 1998). Syair-syair tersebut sering kali berisi kritik terhadap struktur sosial yang tampak adil, namun sesungguhnya penuh ketidaksetaraan (Syaifudi & Irawan, 2021). Di masa Jahiliyyah, syair bukan hanya menggambarkan realitas sosial yang keras, tetapi juga mencerminkan dilema moral yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat yang berada di antara idealisme suku dan kenyataan sosial yang lebih rumit (Dayf, 1990).

Sebagai contoh, syair dari Imru' al-Qais sering kali mencerminkan konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Dalam salah satu baitnya, ia menulis: "Meskipun hatiku dipenuhi cinta yang tak terbendung, kehormatan suku

tetap menjadi prioritas utama" (Salim, 2017). Syair ini memperlihatkan bagaimana penyair Jahiliyyah menempatkan kehormatan suku di atas kepentingan pribadi, menciptakan dilema moral yang kompleks antara perasaan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, syair pada masa Jahiliyyah tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan permasalahan moral yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat tersebut.

Selain nilai-nilai ambigui yang muncul dalam banyak syair, terdapat pula nilai moral positif yang dominan dalam karya para penyair Jahiliyyah. Penyair besar seperti Zuhair bin Abī Sulmā dan Labīd bin Rabī'ah menonjolkan tema kepahlawanan, kejujuran, kehormatan, kedermawanan, serta nilai-nilai universal lainnya yang sejajar dengan ajaran Islam. Syair-syair mereka sering mengangkat pesan moral tentang keberanian dalam pertempuran, pentingnya menjaga amanah, serta kecaman terhadap sifat bakhil. Kejujuran dan kemuliaan perilaku menjadi elemen penting dalam pesan moral puisi-puisi tersebut, meskipun masyarakat mereka masih dipengaruhi oleh nilai-nilai kesukuan yang keras. Bahkan, beberapa syair menunjukkan benih teologis yang lebih jauh, seperti ungkapan Labīd: "Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil," yang mengandung nilai ketauhidan yang kelak diperjelas dalam ajaran Islam.

Di sisi lain, syair Jahiliyyah juga merefleksikan nilai-nilai negatif dalam masyarakat pra-Islam, seperti kesenjangan sosial, keborosan, riba, ketidakadilan terhadap perempuan, serta sikap fanatik kesukuan. Beberapa penyair menggunakan syair mereka sebagai cermin dari realitas sosial yang keras, memperlihatkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai negatif lain yang muncul adalah praktik

kemusyikan, meskipun secara paradoks beberapa penyair justru menghadirkan nilai moral yang selaras dengan ajaran tauhid. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jahiliyyah bukanlah komunitas yang sepenuhnya gelap, melainkan suatu masyarakat yang mengandung nilai positif dan negatif dalam berbagai proporsi.

Penelitian menunjukkan adanya kontras dalam nilai-nilai yang terkandung dalam syair Jahiliyyah. Di satu sisi, karya penyair seperti Zuhair dan Labīd menghadirkan nilai-nilai luhur yang universal, sementara di sisi lain, masyarakat Jahiliyyah tetap mempraktikkan tradisi yang keras dan tidak setara. Ketika Islam datang, nilai-nilai negatif seperti fanatisme kesukuan dan kerusakan moral secara bertahap disingkirkan, sementara nilai positif seperti keberanian, kedermawanan, dan kejujuran dipertahankan dan disucikan. Dalam perkembangannya, syair menjadi media dakwah yang berperan penting dalam memperkuat nilai etis dan religius dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, nilai moral yang terkandung dalam syair Jahiliyyah tidak hanya mencerminkan kondisi sosial pada masanya, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan struktur moral yang ada dalam sastra dan budaya Islam.

6. Warisan Bahasa Pra-Islam bagi Sastra Islam

Warisan sastra Arab dari masa Jahiliyyah memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan sastra Arab pada era Islam. Meskipun Islam membawa perubahan besar, terutama dalam aspek teologi, akidah, dan hukum, bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an tetap mempertahankan banyak elemen stilistika dan struktur dari masa pra-Islam. Dayf (1990) menegaskan bahwa "meskipun bahasa Al-Qur'an sarat dengan makna baru, ia tetap menggunakan struktur dan

gaya yang mengingatkan kita pada puisi-puisi Jahiliyyah. Ini menunjukkan bahwa tradisi bahasa Arab tidak terputus, melainkan berkembang." Pernyataan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi berbahasa sebelum dan setelah Islam. Sastra Islam berkembang sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, yang membentuk karakter komunikasi, gaya retorika, serta cara orang Arab menyampaikan ideologi dan membangun argumentasi, seperti yang dijelaskan oleh Salim (2017). Ahmad Amin (1989) juga menekankan bahwa meskipun bahasa Al-Qur'an membawa pesan yang transformatif, ia tetap berakar pada estetika dan struktur bahasa yang ada di masa Jahiliyyah.

Salah satu warisan terbesar adalah kuatnya tradisi lisan dalam masyarakat pra-Islam, baik melalui puisi (*qaṣīdah*) maupun khitbah. Tradisi lisan ini mempersiapkan masyarakat Arab untuk mengapresiasi keindahan balaghah dalam Al-Qur'an. Tradisi lisan ini diserap, disucikan, dan dimurnikan oleh Islam. Hal ini menjelaskan mengapa retorika Al-Qur'an sangat mengagumkan bagi masyarakat Arab: ia menggunakan gaya yang sudah akrab bagi pendengarnya, namun dengan kedalaman makna yang lebih tinggi dan misi ilahiah yang tidak dimiliki teks-teks pra-Islam.

Pengaruh lainnya adalah kekayaan kosakata yang diwariskan oleh penyair Jahiliyyah. Penyair-penyair Arab pra-Islam telah membangun perbendaharaan kata yang luas untuk menggambarkan alam, peperangan, perdagangan, perjalanan, kabilah, dan berbagai realitas sosial lainnya (al Fakhuri, 1986). Kosakata ini kemudian diadopsi oleh Al-Qur'an, hadis, serta para penulis sastra Islam klasik dengan makna yang lebih tinggi dan penuh nilai luhur. Oleh karena itu, kosakata dari masa Jahiliyyah bukan hanya merupakan warisan linguistik, tetapi juga menjadi alat yang penting dalam keberhasilan dakwah

Islam, yang memerlukan bahasa yang kuat, jelas, dan mampu menyentuh hati.

Struktur dan gaya bahasa seperti qafiyah, tashbih, isti'ārah, serta penggunaan simbol-simbol alam juga diwariskan dari tradisi pra-Islam. Penyair-penyair awal dalam tradisi Islam tetap mempertahankan bentuk-bentuk estetika ini, namun mengganti tema-tema yang sebelumnya didominasi oleh fanatisme suku dan perang, dengan puisi yang lebih mengarah pada nilai-nilai keagamaan, zuhud, hikmah, serta puji kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, sastra Islam mengalami transformasi kreatif: mempertahankan bentuk estetika yang telah ada, tetapi mengalihkan fokus tematiknya ke nilai-nilai spiritual.

Lebih lanjut, nilai moral dari masa Jahiliyyah juga mengalami perubahan dalam sastra Islam. Nilai-nilai positif seperti keberanian, kedermawanan, keteguhan janji, dan penghormatan terhadap tamu tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai negatif seperti fanatisme kesukuan, kebanggaan buta, dan praktik-praktik yang tidak adil dihapuskan oleh ajaran Islam (al Jumahi, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islam bukanlah pemutusan total dari akar budaya pra-Islam, tetapi lebih kepada penyempurnaan yang mengangkat nilai-nilai universal ke tingkat moralitas yang lebih tinggi.

Warisan penting lainnya adalah penggunaan syair Jahiliyyah dalam tafsir dan studi hadis. Banyak mufassir dan ulama hadis menggunakan syair dari masa Jahiliyyah sebagai syāhid (penguatan makna) untuk menjelaskan lafaz yang sulit dalam Al-Qur'an dan hadis (Amin, 1984). Ini menunjukkan bahwa syair-syair tersebut memiliki nilai filologis dan linguistik yang sangat tinggi dalam tradisi keilmuan Islam. Syair-syair Jahiliyyah menjadi rujukan penting untuk memahami makna asli kata-kata Arab sebelum mengalami perubahan

semantik dalam perkembangan Islam. Oleh karena itu, tradisi filologi Arab tidak bisa dipisahkan dari literatur pra-Islam.

Dengan demikian, warisan bahasa dan sastra pra-Islam tidak hanya menjadi fondasi bagi lahirnya sastra Islam, tetapi juga merupakan bagian integral dari struktur bahasa Arab yang digunakan sebagai medium wahyu. Kesinambungan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya Arab pra-Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tetap memainkan peran penting dalam berdirinya tradisi sastra dan intelektual dalam dunia Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi secara mendalam mengenai bahasa Arab pada masa Jahiliyyah, dengan fokus pada enam tema utama, yaitu latar sosial budaya pra-Islam, karakteristik bahasa Arab Jahiliyyah, struktur puisi, tokoh penyair, nilai moral dalam syair, dan warisan bahasa pra-Islam terhadap sastra Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa bahasa Arab pada masa Jahiliyyah lebih dari sekadar alat komunikasi; ia berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat identitas suku, menggambarkan kekuatan sosial, serta membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Bahasa, terutama dalam bentuk puisi, memainkan peran sentral sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, konflik batin, dan identitas kolektif, yang juga turut mempengaruhi perkembangan sastra Arab setelah kedatangan Islam.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa bahasa Arab pada masa Jahiliyyah memiliki kedalaman estetik yang tidak hanya terkait dengan struktur linguistik, tetapi juga peran sosial dan politik yang lebih besar. Penggunaan metafora, kiasan, dan struktur puisi yang khas mencerminkan bagaimana masyarakat masa itu memandang dunia mereka, penuh dengan ketegangan antara nilai-nilai

pribadi dan kolektif, antara keberanian dan kehormatan, serta antara idealisme dan kenyataan sosial. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan identitas sosial di masyarakat Arab pra-Islam, yang sebelumnya mungkin kurang diperhatikan dalam studi linguistik dan sastra Arab.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyoroti peran bahasa dalam membentuk sistem sosial dan identitas kelompok, serta bagaimana syair pada masa Jahiliyyah berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi politik. Selain itu, warisan bahasa ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah sastra, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sastra Arab dalam tradisi Islam, yang hingga saat ini tetap relevan dalam pengajaran sastra Arab dan pemahaman kebudayaan Arab.

Implikasi dari temuan ini sangat penting, terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Arab. Mengingat pentingnya bahasa dalam membentuk identitas sosial dan budaya, kurikulum pendidikan dapat diarahkan untuk memperkenalkan lebih banyak teks-teks klasik Arab dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan literasi bahasa Arab, tetapi juga membantu siswa memahami lebih dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam sastra Arab, baik pada masa Jahiliyyah maupun pasca-Islam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fokus wilayah yang terbatas pada teks-teks sastra yang ada dan komposisi partisipan yang hanya berfokus pada analisis teks, tanpa wawancara langsung dengan masyarakat atau komunitas yang masih menghidupkan tradisi sastra tersebut. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi kedalaman eksplorasi terhadap aspek-aspek lain, seperti peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari di luar

puisi. Terdapat ruang yang belum tergali, terutama dalam memahami bagaimana bahasa Arab pada masa Jahiliyyah berhubungan dengan perubahan sosial dan perkembangan Islam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas konteks dan populasi penelitian, termasuk melibatkan partisipan dari komunitas yang masih menghidupkan tradisi sastra Arab dalam kehidupan mereka, serta menggunakan pendekatan metodologi lain seperti studi etnografi atau wawancara mendalam dengan ahli bahasa dan sastra. Selain itu, memperdalam analisis terhadap hubungan antara bahasa dan perubahan sosial pada masa transisi dari Jahiliyyah ke Islam dapat membuka pemahaman baru mengenai peran bahasa dalam perubahan kultural yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan riset dalam bidang linguistik, sastra, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, & Satrianingsih, A. (2018). *Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab*. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 3 (2), 141 – 154. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>
- Ali, Jawad. (1993). *Al Mufassal Fi Tarikh al Arab Qobla al Islam*. Beirut: Dar al Ilm li al Malayin.
- Allen, Roger. (1998). *The Arabic Literary Heritage: The Development of its Genres and Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Amin, Ahmad. (1989). *Fajr al-Islam*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- A’yun, Hafizh Qurrata. (2022). Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11 (2), 434 – 444.

- 10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022.
- Aziz, Abd. (2019). Landasan Pikir Perdebatan Eksistensi Bahasa Arab Fusha Dan 'Ammiyyah. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2 (2), 117 – 129.
- Azizah, Dyah Nur. (2020). Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab. *Tsaqofah & Tarikh*, 4 (2), 122 – 132.
- Bahri, Samsul. (2023). Analisis Fungsi I'râb dalam Bahasa Arab Antara Semantis dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17 (1), 609 – 623. 10.35931/aq.v17i1.1908.
- Bahri, Samsul. (2024). Memahami Al-Lahn dan Signifikansi Kodifikasi Ilmu Nahwu dalam Bahasa Arab. *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 6 (2), 445 – 452.
- Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*(4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dayf, Shawqi. (1990). *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Dayf, Shawqi. (1994). *Al-Asra al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al Fakhuri, Hanna.(1986). *Tarikh al- Adab al- arabi*. Bayrut: Dar al Jil.
- Husayn, Taha. (1967). *Fi al-Adab al- Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibnu Qutaybah. (1981). *Kitab al-Shi'r wa al-Shu'ara'*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al- Jumahi, Ibnu Sallam.(1974). *Tabaqat Fuhul al-Shuara*. Kairo: Dar al Ma'arif
- Kamis, Mohd Sham, Khazri Osman, Zulkifli Nawawi & Kamarul Zaman Hamzah (2018). Pengajian Kesusastraan Arab pada Zaman Arab Jahiliyyah. ASEAN
- Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*, 1 (2), 88 – 96.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miolo, Mukhtar I., Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, & Hilwa. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12 (2), 36 – 53. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Husni. (2018). "Asal Usul Bahasa Arab". *Jurnal Iqra*, 5 (1), 108 – 123.
- Salbiah, Rahma, & Tatik Maryatut Tasnimah, (2023). Menelaah kritik sastra Arab masa Jahiliyah. *Adabiya*, 25 (1),121 – 137. 10.22373/adabiya.v25i1.17120.
- Naldi, Danu Resfi. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7 (2), 265 – 281.
- Salim, Latifah. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3 (1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifulji, Achmad, & Bambang Irawan. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10 (1), 153 – 166. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Tjalau, Cutri A., & Randi Safii (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan

- Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2 (1), 1-23.
<https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>
- Qalbi, Nur Latifatul, & Nur Hasaniyah. (2024). Berbagai macam dinamika sosial dan budaya bangsa Arab pada masa Jahiliyah. *Jurnal Adabiyyah*, 2, 123-132. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Wargadinata, Wildana, & Fitriani, Laily. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zaidan, Jurji. (1911). *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Hilal.